

**MENDEKONSTRUKSI MITOS ANAK JALANAN DALAM
FILM CAPERNAUM KARYA NADINE LABAKI
(KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Shofwatul Maulidah Ridwan, Rohanda Rohanda, Muhammad Abdul Halim

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: shofwatulmr@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze how the representation of street children and social conditions are constructed as mythical signs in Nadine Labaki's film *Capernaum*. Employing a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic method, this research examines signs at three levels: denotation, connotation, and myth. The results show that the representation of street children, embodied by the character Zain, is shaped through visuals of poverty, neglect, and violence, which at the connotative level signify street children as victims of social structures. This process naturalizes the myth that street children are symbols of the failure of the state and society to protect children's rights. In addition, social conditions such as poverty, injustice, and child neglect are constructed as mythical signs through visual repetition, realistic narratives, and representations of absent state institutions. The film *Capernaum* ultimately constructs a myth about structural injustice that is considered a "natural" condition in marginalized communities. This study emphasizes that film is not only a medium of entertainment, but also an arena for the production of meaning that is capable of constructing social reality through the mechanism of signs.

Keywords: *Semiotic, Roland Barthes, Myth, Street Children, Social Condition*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Film *Capernaum* (2018) karya sutradara Lebanon Nadine Labaki menghadirkan kisah tragis Zain, seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang hidup di tengah kemiskinan ekstrem di pinggiran Beirut. Zain, bahkan tidak memiliki akta kelahiran, nekat menggugat orang tuanya di pengadilan karena membawanya ke dunia yang kejam, penuh penderitaan, kekerasan, dan ketidakadilan. Representasi Zain dalam film ini bukan sekadar narasi fiksi, melainkan potret nyata dari anak-anak jalanan yang terpinggirkan. Elemen visual seperti pakaian compang-camping, lingkungan kumuh, dan ekspresi wajahnya yang penuh ketangguhan menjadi tanda-tanda yang kaya makna. Film dapat meyakinkan orang melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. (Sembiring et al., n.d.)

Karya sastra hidup dan ada di tengah masyarakat, merupakan representasi dari kehidupan yang kemudian dikemas ke dalam bentuk yang beragam seperti film yang merupakan jenis karya sastra yang sangat digemari oleh masyarakat. (Angelina et al., 2024) Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio-visual dan sifatnya sangat kompleks (Nur et al., 2021) Film tidak hanya menjadi karya estetika tetapi juga berfungsi sebagai alat informasi hiburan, propaganda, juga politik. Selain itu film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, serta sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang dapat diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produk industri budaya. Daya jangkau film sebagai suatu media audio-visual, memiliki pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. (Wibisono & Sari, 2021) Melalui bahasa visual dan naratifnya, film mampu membentuk, mereproduksi, bahkan mengkritisi mitos-mitos sosial yang berkembang di masyarakat. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreaitivitas. (Dian Novita et al., 2024)

Fenomena “anak jalanan” yang tergambar dalam film ini mencerminkan realitas sosial yang lebih luas di negara Lebanon, di mana lebih dari 1 juta anak pengungsi Suriah hidup tanpa perlindungan hukum dasar (UNHCR, 2022). Persoalan tersebut tidak hanya ada di Lebanon, tetapi juga memiliki relevansi universal, termasuk dalam konteks sosial Indonesia. Melalui pembacaan semiotika Barthes, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa di balik narasi kemanusiaan dalam *Capernaum*, tersimpan kritik tajam terhadap sistem sosial dan ideologi yang menormalisasi penderitaan anak-anak. *Capernaum* merupakan salah satu film yang mampu menjadi cermin realitas sosial sekaligus alat perubahan. (Rais & Rohanda, 2025) Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang bagaimana Zain menjadi "tanda"

semiotika yang merepresentasikan identitas anak dalam konteks urban miskin. Sebagai film yang meraih nominasi Academy Award untuk Best Foreign Language ini tidak hanya menyentuh hati penonton global, tetapi juga mengundang analisis mendalam terhadap lapisan makna yang tersembunyi di balik representasinya (Labaki, 2018).

Dalam konteks budaya populer, sosok “anak jalanan” kerap dimitoskan sebagai representasi penderitaan, kenakalan, atau ketidakberdayaan. Mitos tersebut terbentuk melalui konstruksi sosial yang berlangsung lama, hingga seolah-olah menjadi “kebenaran” yang tidak perlu dipertanyakan. Fenomena tanda dalam representasi Zain sebagai anak jalanan berkaitan erat dengan konsep mitologi semiotik yang diuraikan oleh Barthes. Representasi merupakan produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. (Aristya et al., n.d.) Representasi tidak hanya mengacu pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang lain. (Riza & Faishal, n.d.) Representasi sosial dapat digunakan untuk menampilkan realitas sosial dalam bentuk tayangan sebagai sebuah imitasi dari fenomena di sekitar. (Nahda et al., 2024)

Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif (denotation), konotatif (connotation) dan meta-bahasa (metalanguage) atau mitos. (Wibisono & Sari, 2021) Roland Barthes (1915-1980) seorang filsuf Prancis yang memfokusnya salah satu kajian semiotiknya pada ranah mitologi. Barthes mempraktikkan semiotika sebagai instrumen untuk membongkar struktur makna tersembunyi dalam kebudayaan masyarakat modern seperti tontonan pertunjukan sehari-hari, dan konsep-konsep umum. (Taufiq, 2016) Barthes mengembangkan pemikirannya melalui esai-esai yang dipublikasikan dalam majalah *Les Lettres Nouvelles* pada pertengahan abad ke-20, yang kemudian dikompilasi dalam buku *Mythologies* (1957/1972, diterbitkan oleh Noonday Press dalam edisi Inggris). Pada bagian “*Myth Today*”, Barthes mendefinisikan mitos sebagai bentuk komunikasi atau tuturan (discourse) yang menyamarkan ideologi sosial di balik penampilan netral.

Mitos tidak sekadar dianggap sebagai cerita tradisional, tetapi sebagai sistem tanda yang berfungsi untuk menaturalisasi ideologi tertentu. Ideologi ini dapat tercermin dalam tema, karakter, atau pesan yang disampaikan dalam film. (Laily et al., n.d.) Dalam *Capernaum*, citra “anak jalanan” dapat dibaca sebagai mitos modern yang menyembunyikan relasi kekuasaan dan struktur sosial yang menindas. Dengan mendekonstruksi mitos, penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana film *Capernaum* membangun, mengukuhkan, sekaligus menggugat makna-makna sosial yang melekat pada figur anak jalanan. Mitos bukan berarti hal-hal khayali atau tidak

nyata. (Gilang Santika et al., 2025) Secara etimologis, mitos berasal dari tuturan Yunani kuno yang bersifat statis dan berorientasi masa lalu, tetapi Barthes merevitalisasinya sebagai alat berpikir kritis untuk menganalisis objek sehari-hari, seperti iklan atau media. Konsep semiotika menurut Barthes juga menjelaskan bahwa tanda memiliki tiga tingkat pemaknaan, yakni denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural atau emosional), dan mitos (makna ideologis). Dalam konteks ini Zain sebagai tanda semiotik dapat dimaknai secara: Denotatif : Zain sebagai anak yang terlantar berjuang hidup di jalanan; Konotatif: Simbol ketahanan di tengah kemiskinan; dan mitos : Narasi budaya tentang anak sebagai korban sistem yang tak terelakkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian semiotika Roland Barthes yang fokus pada analisis tanda, mitos, dan representasi dalam teks budaya seperti film. Tujuan utamanya adalah mendekonstruksi mitos “anak jalanan” dalam film *Capernaum* (2018) karya Nadine Labaki, dengan mengungkap bagaimana mitos tersebut dibangun melalui elemen-elemen semiotika seperti denotasi, konotasi, dan mitos sebagai sistem tanda. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, menggabungkan teori Barthes dengan analisis film untuk mengidentifikasi bagaimana mitos tersebut mempengaruhi pemahaman sosial tentang anak jalanan, dan mengungkap makna dan mitos yang tersimpan di balik representasi anak dalam film ini. (Kartini, n.d.)

Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. (Rohanda, 2016) Fokus utama penelitian ini bukan pada angka atau statistik, tetapi pada pemahaman makna di balik tanda-tanda yang terdapat dalam film. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. (Semi, 2012) Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan makna-makna simbolik yang membentuk representasi anak, khususnya dalam konteks mitos modern yang dibentuk melalui media film. Film ini membawa penonton menyelami kenyataan yang keras bagi anak-anak yang terabaikan, memperlihatkan dampak kemiskinan yang merusak, ketidakadilan sosial, serta kelalaian orang dewasa terhadap hak-hak anak. (Listiawati et al., 2025)

Analisis yang diteliti oleh penulis adalah audio dan visual. Audio meliputi: dialog/monolog dan musik. Sedangkan visual meliputi: angle, setting, serta

gesture/aksi: Monolog adalah teks yang berupa percakapan tunggal, yaitu berbicara dengan diri sendiri (percakapan batin); Dialog adalah teks yang berupa percakapan lebih dari satu orang; Setting adalah unsur film yang bermuatan tentang konsep, tempat serta properti yang digunakan; Angle adalah pengambilan gambar dari segala sudut; Gesture adalah bahasa tubuh.

Mengacu pada karya Barthes seperti *Mythologies* (1957) dan *Element of Semiology* (1964) di mana mitos didefinisikan sebagai tanda kedua yang menaturalisasi ideologi. Film *Capernaum* ini akan dianalisis sebagai teks semiotika yang mendekonstruksi mitos anak jalanan melalui narasi, visual, dan dialog. Semiotika Barthes berfokus pada bagaimana tanda-tanda membentuk makna denotatif, konotatif, hingga makna mitologis yang merepresentasikan sistem ideologi tertentu dalam masyarakat. Melalui mekanisme mitos, kebudayaan dapat menyembunyikan ideologi dalam bentuk makna yang tampak “biasa” bagi masyarakat. (Difadrana & Rohanda, 2025)

Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya membaca film sebagai cerita, tetapi sebagai teks budaya yang membangun dan menyebarkan makna-makna ideologis. Dalam konteks penelitian ini, yang dianalisis adalah bagaimana sosok anak (Zain) dimaknai secara simbolik sebagai tanda sosial yang mengandung nilai-nilai tertentu seperti kepolosan, penderitaan, ketidakadilan, dan perlawanan terhadap sistem.

Hasil dan Pembahasan

Dalam film *Capernaum*, tokoh Zain tidak hanya sekadar anak yang hidup di jalanan, tetapi sebagai figur yang memadatkan berbagai pengalaman sosial tentang kemiskinan dan keterlantaran. Anak-anak dan kemiskinan kini menjadi subjek yang semakin populer dalam lanskap dunia perfilman kontemporer, terutama dalam genre film yang berupaya memberikan suara kepada yang terpinggirkan. Masalah ini mencerminkan kenyataan sosial yang jauh lebih luas, bagaimana anak-anak sering kali menjadi korban sistem yang tidak adil, baik itu sistem ekonomi, hukum, atau budaya. Gambaran anak-anak seperti Zain dalam media bukan sekadar bentuk kepedulian sinematik, tetapi upaya memahami bagaimana masyarakat mengonseptualisasikan kerentanan anak terhadap kekerasan, pengabaian, dan eksploitasi. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana representasi anak diciptakan, ditafsirkan, dan dikomunikasikan melalui film.

Dengan jelas film ini menyoroti persoalan penderitaan anak-anak di wilayah marjinal Lebanon, di mana mereka tidak hanya mengalami kemiskinan ekstrem tetapi juga pengabaian terhadap hak-hak fundamental. Film ini menempatkan Zain di lingkungan yang kumuh, padat, dan tidak layak. Ruang yang menciptakan kesan

bahwa ia hidup di dunia yang tidak memberi pilihan. Tampilan ini bekerja sebagai tanda denotatif, yaitu potret atau gambaran nyata kehidupan anak jalanan.

Ketika tanda tersebut dibaca lebih dalam, muncul konotasi bahwa kehidupan seperti ini tidak sekadar kondisi pribadi Zain. Ia menjadi simbol anak-anak lain yang dibentuk oleh struktur sosial yang timpang. Relasinya dengan keluarga yang tidak mampu dan dengan lingkungan yang keras menunjukkan bahwa anak jalanan diposisikan sebagai individu yang tidak pernah diperhitungkan oleh sistem.

Dari proses inilah mitos terbentuk. Film menaturalisasi gagasan bahwa anak jalanan adalah hasil sampingan dari sebuah tatanan sosial yang gagal. Kehadiran negara yang minimal, pendidikan yang tidak terjangkau, dan keluarga yang tidak berdaya menjadi rangkaian tanda yang akhirnya memperkuat mitos: anak jalanan adalah konsekuensi yang dianggap wajar dari ketidakmerataan sosial.

Konstruksi Kondisi Sosial sebagai tanda mitos: kemiskinan, ketidakadilan, dan penelantaran anak. Film turut membuka kondisi sosial sebagai rangkaian tanda yang bekerja secara sistemik. Kemiskinan ditampilkan bukan sebagai keadaan pasif, tetapi sebagai mekanisme yang memerangkap. Keluarga Zain tidak miskin karena malas, melainkan karena mereka tidak memiliki akses pada peluang sosial. Konstruksi seperti ini membuat kemiskinan tampil sebagai lingkaran yang diwariskan, bukan hasil pilihan individu.

Ketidakadilan tampak melalui perlakuan hukum yang sangat timpang. Zain, seorang anak kecil yang harus berdiri di pengadilan untuk mempertanyakan mengapa ia dilahirkan ke dunia yang tidak memberinya perlindungan dan kelayakan. Adegan tersebut menggeser makna ketidakadilan dari ranah personal menuju ranah struktural. Hukum hadir, tetapi kehadirannya terlambat dan tidak mengatasi akar dari semua masalah itu.

Penelantaran anak bukan hanya sebagai kegagalan keluarga, melainkan sebagai refleksi dari ketidakmampuan negara menyediakan jaringan pengaman. Tidak ada lembaga sosial, petugas, atau sistem yang benar-benar dapat melindungi anak-anak seperti Zain. Muncul mitos kedua bekerja bahwa kondisi sosial yang keras merupakan "kenyataan alami" bagi kelompok miskin, seolah tidak ada jalan lain.

Tabel Konstruksi Tanda tentang Anak Jalanan dalam Film

No	Adegan/Dialog	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	 <p>00:52 زين: بدى اشتكى على اهلي القاضي: ليه بدكتشتكي على اهلك زين: لأن خلفوني</p>	Seorang anak laki-laki menuntut orang tuanya di pengadilan	Anak kecil mengalami penderitaan hidup yang mendalam	- Keluarga seharusnya jadi pelindung anak - Zain justru melihat mereka sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas penderitaannya.
2	 <p>نادن: انه زين ما عنده وسيئة ولاده وما انه مسجل بالدوائر الرسمي</p>	Pengacara atau pihak pengadilan yang sedang menjelaskan kondisi hukum seorang anak	Anak dianggap “tidak ada” secara hukum. Negara tidak mengakui keberadaan rakyat miskin	Kritik terhadap birokrasi dan sistem hukum yang diskriminatif. Negara gagal menjalankan fungsi kemanusiaannya.
3	  <p>11:02 14:42</p>	Zain bekerja di jalanan, berjualan jus, menjadi kuli angkut	Anak tidak mendapatkan hak masa kanak-kanak	Realitas Zain bekerja keras sejak kecil dianggap “kodrat” bagi mereka yang lahir miskin, seolah tidak ada pilihan lain.

4	 <p>زين: سحر، تعالى إلى هنا معي! لماذا يوجد دمٌ على السراويل القصيرة بك؟</p>	Zain menemukan darah haid di celana adiknya, dan ekspresi khawatir yang muncul dari pertanyaan tersebut.	Menstruasi menandai bahwa anak perempuan telah “dewasa” menurut pandangan tradisional.	Menstruasi dianggap bukan tanda biologis semata, tapi “izin sosial” bagi laki-laki untuk mengklaim tubuh perempuan.
5	 <p>16:45</p>	Zain sedang membersihkan celana milik Sahar yang terkena darah haid	Ia mengambil peran dewasa melindungi dan merawat adiknya, karena orang tua mereka lalai.	Anak miskin dianggap wajar untuk dewasa dini; tubuh perempuan dijadikan tanda nilai sosial.
6	 <p>24:29</p> <p>سليم : يسلمواتفضلي يا اسعد</p>	Assaad datang melamar Sahar, keluarga menyambut dengan minuman.	Sahar terdiam menggambarkan posisi perempuan tidak memiliki kendali atas tubuhnya sejak kecil	Perilaku orang tua Sahar menunjukkan kepercayaan bahwa menikahkan anak adalah satu-satunya jalan keluar dari kemiskinan
7	 <p>28:20</p>	Zain mengambil makanan secara diam-diam	Tindakan terpaksa demi bertahan hidup	Anak sebagai produk dari ketimpangan ekonomi
8	 <p>29:35</p> <p>سعاد : يا صايع الصغير</p>	(Zain) disiksa secara fisik dan verbal oleh orang tuanya	Kekerasan dalam rumah tangga.	Anak adalah milik orang tua, sehingga orang tua berhak memarahi, memukul, atau

				mengatur hidup anak sesuka hati
9	 <p>29:36</p>	Zain memarahi ibunya sebagai bentuk penolakan terhadap pernikahan dini adiknya	Kesadaran Zain terhadap ketidakadilan dan eksploitasi	Anak sebagai suara moral yang lebih dewasa dari orang tuanya
10	 <p>33:03</p>	Zain duduk di dalam bus dengan wajah letih dan rambut kusut, memegang kantong plastik biru yang tampak berisi sedikit barang.	Pelarian Zain adalah simbol pemberontakan terhadap ketidakadilan, pencarian identitas dan kebebasan dari belenggu sosial yang telah menindasnya sejak kecil.	Zain melarikan diri bukan karena kebencian, tapi karena sistem sosial telah gagal memenuhi hak dasarnya sebagai anak, hak untuk dicintai, dilindungi, dan hidup bermartabat.
11		Zain bertemu dengan seorang wanita pekerja yang bernama Rahil (imigran Ethiopia)	<ul style="list-style-type: none"> - Zain datang sebagai anak tanpa rumah, tanpa adanya perlindungan, dan tanpa status sosial. - Rahil adalah imigran tanpa dokumen identitas, yang juga hidup dalam ketakutan 	Dalam wacana sosial dan politik, imigran sering dimitoskan sebagai beban atau bahaya bagi negara., namun Rahil justru digambarkan sebagai figur keibuan yang penuh kasih, yang telah

			dan ketidakpastian.	menyelamatkan Zain.
--	--	--	---------------------	---------------------

Analisis Semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa poin dari adegan film *Capernaum* untuk menentukan denotasi, konotasi, dan mitos. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam film berusaha ditangkap dengan menganalisis adegan-adegan atau scene yang ada.



Gambar 1. Scene 1. 00:52

Tabel 1. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 1

Denotasi	Konotasi	Mitos
Seorang anak laki-laki sedang duduk di pengadilan ia menuntut orang tuanya	Anak kecil mengalami penderitaan hidup yang mendalam sehingga ia harus mengadukan orang tuanya ke pengadilan	- Keluarga seharusnya menjadi pelindung anak - Zain justru melihat keluarga sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas penderitaannya.

Analisis:

Scene ini memperlihatkan seorang anak laki-laki bernama Zain Al-Hajj yang sedang duduk di kursi pengadilan. Denotasi, adegan ini menampilkan Zain sebagai subjek utama yang sedang mengikuti proses persidangan untuk menuntut orang tuanya. Ruang pengadilan dengan kursi-kursi dan suasana formal mempertegas konteks hukum yang tidak lazim bagi seorang anak dibawah umur.

Konotatif, kehadiran Zain di ruang pengadilan menandakan kondisi penderitaan hidup yang ekstrem. Seorang anak yang seharusnya berada dalam ruang perlindungan keluarga justru tampil sebagai pihak yang menuntut keadilan terhadap orang tuanya sendiri. Tatapan wajah Zain yang serius dan sikap tubuhnya yang pasif merepresentasikan beban psikologis yang harus ia tanggung akibat kehidupan yang keras. Adegan ini menyiratkan bahwa keputusan Zain mengadukan orang tuanya ke pengadilan bukanlah bentuk pembangkangan, melainkan respons atas pengalaman hidup yang menindas.

Mitos, adegan ini membongkar ideologi dominan mengenai keluarga dan kelahiran anak. Film ini meruntuhkan mitos bahwa orang tua selalu melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya, menjadi pelindung bagi keluarganya. Kelahiran yang secara sosial sering dianggap sebagai anugerah justru dimaknai sebagai kutukan dalam konteks dunia yang rusak dan tidak mampu menjamin kesejahteraan anak.



Gambar 2. Scene 2. 06:37

نادن : انه زين ما عنده وثيقة ولادة وما انه مسجل بالدوائر الرسمي

Tabel 2. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 2

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pengacara atau pihak pengadilan yang sedang menjelaskan kondisi hukum seorang anak.	Anak dianggap “tidak ada” secara hukum. Negara tidak mengakui keberadaan rakyat miskin	Kritik terhadap birokrasi dan sistem hukum yang diskriminatif. Negara gagal menjalankan fungsi kemanusiaannya, karena mengabaikan hak-hak paling dasar dari anak-anak yang lahir di lingkungan miskin dan tertindas.

Analisis:

Seorang pengacara atau perwakilan pihak pengadilan yang sedang menjelaskan kondisi hukum seorang anak. Denotasi, adegan ini memperlihatkan aparat hukum yang berbicara dalam ruang sidang dengan ekspresi serius dan bahasa formal, menandakan proses hukum yang tengah berlangsung.

Konotatif, penjelasan yang disampaikan oleh pihak pengadilan mengandung makna penghapusan eksistensi seorang anak secara hukum. Anak digambarkan sebagai subjek yang “tidak ada” karena tidak tercatat secara administratif. Ketidakhadiran identitas hukum ini menunjukkan bahwa negara hanya mengakui keberadaan warga negara melalui dokumen, bukan melalui realitas kemanusiaan. Anak-anak yang terlahir dari keluarga miskin yang tidak memiliki akta kelahiran dan

identitas diri ini diposisikan sebagai individu yang tidak memiliki hak, suara, maupun perlindungan hukum.

Mitos, adegan ini merepresentasikan kritik terhadap birokrasi dan sistem hukum yang diskriminatif. Film *Capernaum* membangun mitos tentang negara yang gagal menjalankan fungsi kemanusiaannya, karena lebih mengutamakan aturan administratif daripada hak dasar anak. Negara dalam film ini digambarkan tidak hadir untuk melindungi kelompok paling rentan, khususnya anak-anak dari lingkungan miskin dan tertindas. Melalui dialog aparat hukum, film menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya menghasilkan penderitaan fisik, tetapi juga penghapusan identitas dan hak asasi manusia secara struktural.



Gambar 3. Scene 3. 11:19

Tabel 3. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 3

Denotasi	Konotasi	Mitos
Zain sedang mengangkut tabung gas, galon dan peti sayur di toko milik Assaad. Ia bekerja di bawah terik matahari, dengan lingkungan padat dan kumuh	Ini bukan hanya menggambarkan kerja fisik, tapi juga beban moral dan sosial yang dipikul anak-anak dalam sistem ekonomi yang tidak adil	Zain menjadi simbol tenaga kerja murah yang dimanfaatkan oleh kelas ekonomi yang sedikit lebih tinggi (Assaad). Ia bekerja tanpa kontrak, tanpa perlindungan, dan tanpa upah yang layak

Analisis:

Scene ini memperlihatkan Zain yang sedang mengangkut tabung gas, galon air, dan peti sayur di toko milik Asaad. Secara denotatif, adegan ini menampilkan aktivitas kerja fisik yang berat yang dilakukan oleh seorang anak kecil di bawah terik matahari, dengan latar lingkungan pemukiman yang padat dan kumuh.

Konotatif, adegan ini tidak hanya menggambarkan kerja fisik semata, tetapi juga merepresentasikan beban sosial dan moral yang dipikul oleh Zain sebagai anak. Pekerjaan berat tersebut menunjukkan bahwa Zain dipaksa mengambil peran orang dewasa demi bertahan hidup. Lingkungan kerja yang keras dan eksploitatif menandakan ketimpangan dalam sistem ekonomi, di mana anak-anak dari keluarga

miskin kehilangan masa kecilnya dan dijadikan bagian dari rantai produksi tanpa perlindungan maupun hak yang layak.

Mitos, film *Capernaum* membangun wacana bahwa kerja keras sejak usia dini dianggap sebagai sesuatu “wajar” bahkan “kodrati” bagi anak-anak yang lahir dalam kemiskinan. Zain diposisikan sebagai simbol tenaga kerja murah yang dimanfaatkan oleh kelas ekonomi yang sedikit lebih tinggi. Mitos ini menormalisasi eksploitasi anak dengan dalih kebutuhan hidup dan realitas sosial, sehingga ketidakadilan struktural dalam sistem ekonomi tidak lagi dipertanyakan, melainkan diterima sebagai takdir.



Gambar 4. Scene 4. 15:14

زين: سحر، تعالى إلى هنا معي! لماذا يوجد دمٌ على السراويل القصيرة بك؟

Zain: Sahar, sini ikut aku! Kenapa ada darah di celanamu?

Tabel 4. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 4

Denotasi	Konotasi	Mitos
Zain menemukan darah haid di celana adiknya, dan ekspresi khawatir yang muncul dari pertanyaan tersebut.	Menstruasi menandai bahwa anak perempuan telah “dewasa” menurut pandangan tradisional	Menstruasi dianggap bukan tanda biologis semata, tapi “izin sosial” bagi laki-laki untuk mengklaim tubuh perempuan.

Analisis:

Pada scene ini, film memperlihatkan Zain menemukan darah haid di celana adiknya, Sahar, saat mereka sedang berjualan di jalan. Denotasi, adegan ini menampilkan ekspresi keterkejutan dan kekhawatiran Zain ketika menyadari kondisi fisik adiknya, yang ditandai dengan pertanyaan langsung mengenai darah tersebut.

Konotatif, darah haid tidak hanya dimaknai sebagai fenomena biologis saja, melainkan sebagai penanda sosial bahwa Sahar telah dianggap “dewasa” menurut pandangan tradisional. Reaksi cemas Zain menunjukkan kesadarannya terhadap bahaya sosial yang mengancam adiknya, karena menstruasi sering kali dipahami sebagai legitimasi untuk memasukkan anak perempuan ke dalam logika pernikahan dini dan relasi kuasa laki-laki. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan

ketakutan akan hilangnya masa kanak-kanak Sahar dengan berubahnya posisi tubuhnya menjadi objek sosial.

Mitos, Film *Capernaum* membongkar mitos patriarkal yang mengonstruksi perempuan sebagai milik laki-laki, dan tubuh perempuan ditentukan nilainya berdasarkan fungsi sosial-ekonominya bagi keluarga. Mitos ini menormalisasi praktik pernikahan dini dan kekerasan struktural terhadap anak perempuan dengan dalih tradisi, kehormatan keluarga dan kebutuhan ekonomi.



Gambar 5. Scene 5. 16:45

Tabel 5. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 5

Denotasi	Konotasi	Mitos
Zain sedang membersihkan celana milik Sahar yang terkena darah haid	Ia mengambil peran dewasa melindungi dan merawat adiknya, karena orang tua mereka lalai	- Anak miskin dianggap wajar untuk dewasa dini -Patriarki dan ketimpangan kelas yang menindas anak-anak dan perempuan.

Analisis:

Pada scene ini, memperlihatkan sepasang tangan Zain yang sedang mencuci kain atau pakaian yang berlumuran darah di sebuah wastafel. Denotasi, adegan ini menampilkan aktivitas mencuci dengan air mengalir dari keran, di mana darah tampak larut dan hilang bersama aliran air.

Konotatif, tindakan mencuci darah merepresentasikan upaya penghapusan jejak dari sesuatu yang dianggap memalukan dan berbahaya secara sosial. Darah yang sebelumnya muncul sebagai penanda. Mitos, film mengonstruksi menstruasi anak sebagai legitimasi kultural untuk pernikahan dini. Mitos bekerja dengan menyederhanakan tubuh anak perempuan menjadi penanda kedewasaan seksual, sekaligus menutupi fakta bahwa Sahar masih berada dalam usia kanak-kanak. Dalam perspektif Barthes, mitos tersebut menaturalisasi praktik eksploitasi anak perempuan dengan membungkusnya dalam logika tradisi dan kebutuhan ekonomi keluarga.



Gambar 6. Scene 6. 24:29

Tabel 6. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 6

Denotasi	Konotasi	Mitos
Assaad datang melamar Sahar, keluarga menyambutnya dengan menyajikan minuman.	Sahar duduk diam, pasif, dan terpaksa, menggambarkan posisi perempuan tidak memiliki kendali atas tubuhnya sejak kecil	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku orang tua Sahar menunjukkan kepercayaan bahwa menikahkan anak adalah satu-satunya jalan keluar dari kemiskinan - Penindasan tampak sebagai “kebaikan” atau “takdir” yang tidak dapat ditentang

Analisis :

Scene ini memperlihatkan seorang anak perempuan bernama Sahar, yang duduk di dalam sebuah ruang domestik, sementara seorang laki-laki dewasa, Asaad, berada di dekatnya, ibu Sahar menyajikan minuman. Denotasi, adegan ini menampilkan Sahar yang tampak pasif dan diam, dengan ekspresi wajah yang tidak nyaman. Dialog yang menyertai adegan ini memperkuat relasi kuasa antara tokoh dewasa dan anak.

Konotatif, tindakan pemberian minuman tersebut tidak dimaknai sebagai gestur kepedulian, melainkan sebagai simbol dominasi dan kontrol terhadap tubuh anak perempuan. Posisi Sahar yang diam dan tidak berdaya menandakan hilangnya otonomi diri, sementara kehadiran laki-laki dewasa merepresentasikan relasi kuasa yang timpang. Adegan ini menyiratkan bahwa Sahar ditempatkan sebagai objek yang harus patuh dan menerima keputusan orang dewasa, tanpa ruang untuk menyuarakan kehendaknya sendiri. Sebuah wujud dari ideologi patriarki itu adalah ketika perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki, laki-lakilah yang sejatinya mengatur perempuan. (Arianty et al., n.d.)

Mitos, film ini membongkar mitos patriarkal yang menormalisasi penguasaan tubuh anak perempuan oleh laki-laki atas nama pernikahan, perlindungan, atau kebutuhan keluarga. Dalam kasus Sahar, pernikahannya dengan Asaad

menempatkannya dalam posisi yang sangat rentan, mengambil haknya atas masa kanak-kanak dan otonomi sebagai individu. (Meisyaroh, 2025) Anak perempuan diperlakukan sebagai komoditas sosial-ekonomi yang dapat dipertukarkan demi kepentingan orang dewasa. Mitos ini melegitimasi praktik pernikahan dini dan kekerasan struktural terhadap anak perempuan dengan membungkusnya dalam narasi kepatuhan, tradisi, dan stabilitas ekonomi keluarga. Film ini mengkritik bagaimana ideologi patriarki bekerja secara halus melalui tindakan sehari-hari yang tampak biasa, namun tidak adil.



Gambar 7. Scene 7. 28:20

Tabel 7. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 7

Denotasi	Konotasi	Mitos
Anak mengambil makanan secara diam-diam	Tindakan terpaksa mencuri makanan demi bertahan hidup	Tindakan mencuri tidak lagi dibaca sebagai deviasi moral, melainkan sebagai gejala dari ketidakadilan sosial yang telah dinormalisasi.

Analisis:

Pada scene ini memperlihatkan Zain sedang berada dalam toko milik Asaad, memegang makanan dan memasukkannya ke dalam jaket. Denotasi, adegan tersebut menunjukkan tindakan seorang anak yang mengambil barang tanpa izin di ruang komersial. Tindakan tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Konotatif, tindakan mencuri dimaknai bukan sebagai perilaku kriminal, melainkan sebagai strategi bertahan hidup. Fokus kamera pada tangan dan wajah Zain yang mengonotasikan rasa lapar, ketakutan, dan keterdesakan. Rak toko yang penuh barang kontras dengan kondisi Zain yang serba kekurangan, sehingga menciptakan makna ketimpangan antara ketersediaan sumber daya dan akses terhadapnya. Dalam konteks ini, mencuri diposisikan sebagai respons terhadap situasi sosial yang meniadakan pilihan bagi anak.

Mitos, film membangun gagasan bahwa pelanggaran hukum yang dilakukan anak jalanan merupakan konsekuensi yang “dapat dimaklumi” dari kemiskinan struktural. Mitos ini bekerja dengan menggeser fokus dari tindakan individu ke kegagalan sistem sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar anak.



Gambar 8. Scene 8. 29:05

Souad : “dasar bajingan kecil”

Tabel 8. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 8

Denotasi	Konotasi	Mitos
(Zain) disiksa secara fisik dan verbal oleh orang tuanya	Kekerasan dalam rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga adalah ruang aman bagi anak. - Kekerasan dalam keluarga miskin sebagai hal yang wajar dan tak terbantahkan.

Analisis:

Pada scene ini, film memperlihatkan Zain yang berada di dalam ruangan yang sempit bersama seorang perempuan dewasa, yang tampak menarik atau mendorong tubuhnya secara kasar. Denotatif, adegan ini menampilkan ekspresi ketegangan, serta kontak fisik yang menunjukkan adanya tindakan kekerasan. Ruang yang sempit dan pencahayaan redup memperkuat suasana konflik dan ketidaknyamanan. Konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan etnis ataupun budaya serta perbedaan kepentingan yang ada pada masyarakat tertentu. (Zaka Qodhi & Dayudin, 2019)

Konotatif, adegan ini merepresentasikan relasi kuasa yang timpang antara anak dan orang dewasa dalam lingkup keluarga. Tubuh Zain diperlakukan sebagai objek pelampiasan emosi dan kekuasaan, bukan sebagai subjek yang memiliki hak untuk dilindungi. Kekerasan fisik yang dialaminya menandakan normalisasi disiplin keras terhadap anak, terutama dalam keluarga miskin, di mana kemarahan, frustrasi ekonomi, dan tekanan hidup dilampiaskan kepada anggota keluarga yang paling lemah. Adegan ini menunjukkan hilangnya ruang aman bagi anak di dalam rumah, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan.

Mitos, film mengonstruksi gagasan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan konsekuensi yang dianggap wajar dari tekanan ekonomi dan kondisi sosial yang berat. Mitos ini bekerja dengan menyamarkan akar struktural kekerasan seperti kemiskinan dan ketidakadilan dan mengalihkannya menjadi persoalan domestik semata. Dalam perspektif Barthes, mitos tersebut menaturalisasi kekerasan sebagai realitas yang tidak dapat terhindarkan dalam keluarga kelas bawah.



Gambar 9. Scene 9. 29.36

Tabel 9. Makna denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 9

Denotasi	Konotasi	Mitos
Zain memarahi ibunya karena nekat menikahkan adiknya: "Dia masih kecil!". Sebagai bentuk penolakan terhadap pernikahan dini adik perempuannya.	Kesadaran Zain terhadap ketidakadilan dan eksploitasi	- Anak sebagai suara moral yang lebih dewasa dari orang tuanya - Kritik terhadap budaya patriarki dan kemiskinan struktural

Analisis:

Scene ini memperlihatkan Zain dalam kondisi emosional yang meledak ketika menghadapi ibunya terkait rencana pernikahan Sahar dan Asaad. Denotasi, adegan ini menampilkan konflik fisik dan verbal dalam ruangan yang sempit dan gelap. Gestur Zain yang agresif, wajah yang tegang, penuh amarah, serta upaya orang dewasa untuk menahannya menandakan situasi pertengkaran yang intens. Dialog "Bu, dia masih kecil" secara eksplisit menegaskan bahwa Zain keberatan terhadap keputusan tersebut.

Konotasi, kemarahan Zain dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap praktik sosial yang menempatkan anak perempuan sebagai objek ekonomi. Sahar tidak diposisikan sebagai subjek dengan hak menentukan masa depannya, melainkan sebagai komoditas yang dapat ditukar demi kepentingan keluarga. Reaksi Souad, ibu Zain yang menepis keberatan Zain "jangan sok tahu" mengonotasikan bagaimana otoritas orang dewasa dan tradisi sosial membungkam suara anak, bahkan ketika menyangkut perlindungan terhadap anak lain.

Mitos, film mengonstruksi praktik pernikahan dini sebagai realitas yang telah dinormalisasi dalam kondisi kemiskinan struktural. Mitos ini bekerja dengan menampilkan pernikahan anak bukan sebagai kekerasan, melainkan sebagai solusi pragmatis atas keterbatasan ekonomi. Dalam perspektif Barthes, mitos semacam ini berfungsi menutupi relasi kuasa dan ketidakadilan gender, sehingga eksploitasi anak perempuan tampak sebagai keputusan keluarga yang “masuk akal”.

Dalam konteks representasi anak jalanan, adegan ini menempatkan Zain sebagai figur yang justru memiliki kesadaran moral lebih tinggi dibanding orang dewasa di sekitarnya. Kemarahannya bukan sekadar luapan emosi saja, tetapi bentuk resistensi terhadap sistem nilai yang menormalisasi penelantaran dan kekerasan terhadap anak. Gambar ini memperkuat mitos tentang kegagalan keluarga dan struktur sosial dalam melindungi hak anak, sekaligus menunjukkan bagaimana anak dipaksa menjadi subjek kritis sebelum waktunya.



Gambar 10. Scene 10. 33:03

Tabel 10. Makna denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 10

Denotasi	Konotasi	Mitos
Zain duduk di dalam bus dengan wajah letih dan rambut kusut, memegang kantong plastik biru yang tampak berisi sedikit barang.	Pelarian Zain adalah simbol pemberontakan terhadap ketidakadilan, sekaligus bentuk pencarian identitas dan kebebasan dari belenggu sosial yang telah menindasnya sejak kecil.	Zain melarikan diri bukan karena kebencian, tapi karena sistem sosial telah gagal memenuhi hak dasarnya sebagai anak, hak untuk dicintai, dilindungi, dan hidup bermartabat.

Analisis:

Zain meninggalkan rumahnya setelah pertengkaran hebat dengan orang tua nya karena mengetahui adiknya Sahar akan dinikahkan. Denotasi, visual tersebut menunjukkan seorang anak yang berada dalam perjalanan, dengan ekspresi wajah murung dan tatapan kosong. Latar cahaya alami dan posisi tubuh Zain yang

menyandar menandakan situasi transisi perpindahan dari lingkaran keluarga nya menuju ruang publik tanpa tujuan yang jelas.

Konotatif, kepergian Zain dimaknai sebagai bentuk pengasingan diri yang dipicu oleh kekecewaan dan ketidakberdayaan. Ekspresi wajah yang tertunduk dan diam mengonotasikan kesedihan, kelelahan emosional, serta keterputusan hubungan dengan keluarga. Kepergian ini bukan petualangan, melainkan pelarian dari rumah yang gagal memberikan rasa aman.

Mitos, film mengonstruksi kepergian anak dari rumah sebagai konsekuensi yang dinormalisasi dari konflik keluarga dan kemiskinan struktural. Mitos ini bekerja dengan menampilkan anak yang meninggalkan rumah bukan sebagai korban penelantaran, melainkan subjek yang memilih pergi. Dalam perspektif Barthes, narasi semacam ini menyamarkan tanggung jawab orang dewasa dan sistem sosial atas kondisi yang memaksa anak kehilangan hak atas keluarga dan perlindungan.



Gambar 11. Scene 11. 33:03

Tabel 11. Makna denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 11

Denotasi	Konotasi	Mitos
Zain bertemu dengan seorang wanita pekerja yang bernama Rahil (imigran Ethiopia)	<ul style="list-style-type: none"> - Zain datang sebagai anak tanpa rumah, tanpa adanya perlindungan, dan tanpa status sosial. - Rahil adalah imigran tanpa dokumen identitas, yang juga hidup dalam ketakutan dan ketidakpastian. 	Dalam wacana sosial dan politik, imigran sering dimitoskan sebagai beban atau bahaya bagi negara., namun Rahil justru digambarkan sebagai figur keibuan yang penuh kasih, yang telah menyelamatkan Zain.

Analisis:

Pada scene ini menampilkan pertemuan pertama Zain dengan Rahil di sebuah ruang kerja informal. Denotasi, visual tersebut memperlihatkan seorang anak laki-laki

dan seorang perempuan dewasa yang sedang berinteraksi dengan latar kursi dan perlengkapan kerja sederhana.

Konotatif, interaksi ini memaknai ruang kerja sebagai ruang alternatif bagi kelompok marginal untuk saling berhubungan dan bertahan hidup. Ekspresi Rahil yang relatif terbuka dan posisi tubuh Zain yang waspada mengonotasikan pertemuan dua subjek yang sama-sama berada di luar sistem perlindungan negara. Perbedaan usia, gender, dan latar belakang budaya tidak menghalangi terbentuknya relasi awal yang bersifat pragmatis dan berbasis kebutuhan.

Mitos film mengonstruksi solidaritas di antara kelompok marginal sebagai pengganti absennya negara dan institusi formal. Mitos ini menampilkan bahwa perlindungan dan kepedulian justru muncul dari sesama individu yang sama-sama terpinggirkan, bukan dari struktur sosial yang seharusnya bertanggung jawab. Dalam perspektif Barthes, mitos tersebut menaturalisasi kegagalan negara dengan mengalihkan fungsi perlindungan sosial ke relasi personal antar individu marginal.

Pertemuan ini menjadi titik awal pembentukan ruang aman semu bagi Zain, sekaligus memperluas representasi anak jalanan tidak hanya sebagai korban, tetapi sebagai subjek yang membangun relasi sosial di tengah keterbatasan. Dengan demikian gambar ini berfungsi sebagai tanda mitos yang menunjukkan bagaimana kemiskinan dan migrasi ditautkan dalam narasi survival, serta memperkuat konstruksi kondisi sosial sebagai latar yang melahirkan solidaritas.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Capernaum* secara konsisten membangun representasi anak jalanan melalui sistem tanda yang bekerja pada level denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dikemukakan oleh Roland Barthes. Anak jalanan tidak sekadar ditampilkan sebagai subjek yang hidup di ruang publik, tetapi dikonstruksi sebagai hasil dari rangkaian kondisi sosial yang timpang, mulai dari kemiskinan, kekerasan dalam keluarga, hingga penelantaran struktural.

Representasi Zain sebagai anak yang bekerja, mencuri, mengalami kekerasan, dan akhirnya meninggalkan rumah membentuk mitos tentang “ketahanan” anak miskin yang dipaksa bertahan hidup secara mandiri. Mitos ini menaturalisasi penderitaan anak sebagai konsekuensi yang dianggap wajar dari kondisi sosial, sekaligus menyamakan tanggung jawab keluarga, negara, dan struktur sosial terhadap perlindungan hak anak.

Selain itu, film ini juga mengonstruksi kondisi sosial seperti pernikahan dini, ketidakadilan gender, dan absennya negara sebagai tanda mitos yang dilegitimasi

oleh kemiskinan. Tubuh anak, khususnya anak perempuan, direduksi menjadi penanda kedewasaan biologis dan nilai ekonomi, sementara suara dan kepentingan anak diabaikan. Dalam konteks ini, *Capernaum* tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mengkritik cara masyarakat menormalisasi eksploitasi dan penelantaran anak.

Dengan demikian, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menegaskan bahwa film *Capernaum* berfungsi sebagai teks ideologis yang membuka ruang pembacaan kritis terhadap mitos anak jalanan. Film ini memperlihatkan bahwa anak jalanan bukanlah akibat dari pilihan individu, melainkan produk dari kegagalan sistem sosial yang lebih luas.

Referensi

- Arianty, M. W., Budiharjo, G., Sunan, U., & Djati, G. (n.d.). *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 1.
- Aristya, I. S., Wijaya, A., Salsabila, M., Muhammadiya, S., & Alam, P. (n.d.). *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM "JUST MOM" KARYA JEIHAN ANGGA DAN HANUNG BRAMANTYO (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*. <http://jurnal.stkipm-pagaralam.ac.id/>
- Bahasa, P., Sastra Indonesia, D., Maritim Raja, U., Haji, A., & Author, C. (2024). *SOCIOLOGICAL ANALYSIS OF LITERATURE IN THE FILM YUNI BY KARYA KAMILA ANDINI* nalisis Sosiologi Sastra Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini Nadila Angelina 1a Abdul Malik 2b Fabio Testy Ariance Loren 3c Suhardi 4d Ahada Whyusari 5e Dody Irawan 6f. *Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3477>
- Dian Novita, E., Suryono, J., & Hariyanto, ; (2024). Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal dalam Film Pendek "Pulang" (Analisis Semiotika Roland Barthes). In *Media and Empowerment Communication Journal* (Vol. 3, Issue 2). <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/mecomm>
- Difadrana, T. R., & Rohanda, R. (2025). THE CONSTRUCTION OF THE IDENTITY OF ISLAMIC YOUTH MOVEMENT CADRES IN THE MARCH "PEMUDA PEMBELA AGAMA" BY SURAEDE: A SEMIOTIC ANALYSIS OF ROLAND BARTHES. *Gunung Djati Conference Series*, 55. <https://conferences.uinsgd.ac.id>
- Gilang Santika, R., Rohanda, R., Supianudin, A., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2025). *Deconstructing Myths in Osama Hajjaj Caricatures: Semiotic Analysis of the Israel-Palestine Conflict on Instagram* Dekonstruksi Mitos dalam Karikatur Osama

- Hajjaj: *Analisis Semiotika Konflik Israel-Palestina di Instagram*. 16(1), 80–99. <https://doi.org/10.35891/sa.v16.i1.6528>
- Kartini. (n.d.). *ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES DALAM FILM LAYANGAN PUTUS*.
- Laily, M., Wati, K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (n.d.). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Listiawati, N., Nurhasan, M., dan Sastra Arab, B., & Sunan Gunung Djati, U. (2025). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Refleksi Sosial Dalam Film Capernaum) Karya كفرناحوم (Nadine Labaki: (Kajian Sosiologi Sastra). 2* <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Meisyaroh, F. , D. D. , R. R. (2025). Denotative and Conotative Meanings in the Dialogue of Capernaum a Semiotic Approach to Nadine Labaki’s Work. *Alibbaa’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2, 1–23. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v2i1.4130>
- Nahda, L. M., Hariyadi, H., & Rizkidarajat, W. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi dan Konstruksi Sosial Perempuan dalam Serial Gadis Kretek. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 4(1), 113–131. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.164>
- Nur, S., Program, F., Bahasa, S., Sastra, D., & Fakultas Bahasa, I. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. In *Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 1, Issue 2).
- Pengantar Dan Metode Penelitian Budaya Indra Tjahyadi*. (N.D.).
- Rais, M. H., & Rohanda, R. (2025). THE SOCIAL CRITICISM IN THE FILM CAPERNAUM BY NADINE LABAKI THROUGH CHARLES SANDERS PEIRCE’S SEMIOTIC FRAMEWORK. *Gunung Djati Conference Series*, 55. <https://conferences.uinsgd.ac.id>
- Riza, F., & Faishal, M. (n.d.). *IJCSS 4 (1) (2023) Pages International Journal of Cultural and Social Science REPRESENTATION OF MORAL MESSAGES IN LITTLE MOM FILM (ROLAND BARTHES’ SEMIOTIC ANALYSIS)*.
- Rohanda, R. (2016). *METODE PENELITIAN SASTRA (Teori, Metode, Pendekatan dan Praktik)*. LP2M UIN SGD Bandung .
- Sembiring, D. A., Alfikri, M., & Muary, R. (n.d.). *IJCSS 4 (1) (2023) Pages International Journal of Cultural and Social Science Representation of Moral Messages in the Film “KKN di Desa Penari” (Roland Barthes Semiotics Analysis)*.

- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra* . CV. Angkasa.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. PENERBIT YRAMA WIDYA .
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Zaka Qodhi, M., & Dayudin. (2019). *TINDAK_KEKERASAN_DALAM_NOVEL_LAILUN_WA_Q*.